

## ABSTRACT

Wernmasubun, D. Savio. 1998. *The Metaphorical Twist of Words: a Preliminary Study on Factors Determining the Metaphorical Status of Words and Kinds of Words Used Metaphorically in TIME*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

The metaphorical use of language is ubiquitous. It can be found in any field of language use, whether written or spoken, whether formal or informal, whether poetic or scientific. This fact shows that metaphor plays significant roles in language. In terms of linguistic creativity, metaphorical use of language has been considered to be at the highest rank. This is the background of this study. As a phenomenon of language use, metaphor concerns the creative use of words, which forced this study to focus on two matters: one is the metaphorical status of words and the other is types of words which can get the metaphorical status. Specifically, this study deals with the factors determining the metaphoricalness of words and it seeks to find out classes of words potential for metaphorical use.

As metaphors are products of language use, this study begins by emphasizing the distinction between the linguistic system (langue) and language use (parole) of which metaphor belongs to the latter rather than the former. This implies that metaphors as results of linguistic creativity are to be handled within the realm of language use. In this case, Verhaar's phenomenological approach to and/or theory of language use is employed. The approach holds that language use is a kind of experience and it must be considered in the context of human experience and the theory maintains that language use is composed of three components: the mental component (thought/manner of thought), situational component (situational elements/things in the world) and language (lingual elements/words). Words are the most important lingual elements and they are always related to situational elements. The clearest form of situation-relatedness of words is reference and referential determinability determines word use flexibility. The theory of reference employed is that proposed by Mooij. For an adequate understanding of metaphor, this study utilizes the traditional/Aristotelian view as formulated by Ricoeur, the Substitution view of Jakobson and Le Guern and the Interaction view of Black.

Concerning the methodology, this study is exploratory in nature. It began with general questions and sought for generalization from the survey done on the actual study samples. The population under study was the language in the TIME weekly magazine and samples are drawn from population in the manner of subject assignment. Findings are presented qualitatively. As generalization was attained by classification of information provided by samples, tables and lists of classes and classification were the main instruments in the process of research and presentation of findings.

The research findings reveal that reference is the most important factor determining the metaphoricalness of words. A word is metaphorical if its ordinary reference is recognizable. Most words gain the metaphorical status in their collocation with words which they do not normally used with. With recognizability of the ordinary reference as the criteria for being metaphorical, it follows that not all word can be used metaphorically. In terms of parts of speech, nouns, verbs and adjectives are potential to be used metaphorically. It is found out that concrete words are the most potential for metaphorical use. Abstract nouns are not normally used metaphorically. Dynamic verbs are found to be used metaphorically, but it is not the case with stative verbs, and only inherent adjectives are used metaphorically in TIME.

The main implication which this study bears is that creativity in language use is rooted in the creation of meaning which takes place within the context of human experience. Within metaphorical expressions, the figurative meaning of a metaphorical word can be a purely new one which is not codified in the lexicon. If the metaphorical expressions reflects linguistic creativity at its most, while its metaphoricalness depends on the peculiar meaning of the metaphorical focus, which is always the speaker's meaning, then one cannot refuse to say that creativity concerns, firstly, meaning. What is creative in language is not the combinations of signs, which is only the results, but rather the meaning which individuals have in mind. Secondly, metaphor show that the underlying experience is also important in language use. For foreign language learners, the relevant thing is that to speak authentically as the native speakers do requires a better understanding of the way of thinking relative to the target language.

## ABSTRAK

Wermasubun, D. Savio. 1998. *The Metaphorical Twist of Words: a Preliminary Study on Factors Determining the Metaphorical Status of Words and Kinds of Words Used Metaphorically in TIME*. Yogyakarta: Sanata Dharma University.

Pemakaian ungkapan-ungkapan metaforis sudah menjadi gejala tuturan yang umum. Metafor dapat ditemukan dalam pemakaian bahasa tertulis maupun lisan, formal maupun informal, puitis maupun ilmiah. Fakta ini menunjukkan bahwa metafor memegang peran penting dalam bahasa. Metafor dianggap sebagai puncak kreativitas berbahasa. Inilah latar belakang studi ini. Sebagai gejala tuturan, metafor bersangkutan dengan kreativitas pemakaian kata. Karena itu studi ini memusatkan perhatian pada dua hal: pertama, status metaforis kata dan, kedua, tipologi kata yang potensial untuk memperoleh status metaforis itu. Secara rinci, studi ini mengenai faktor-faktor yang menentukan status metaforis kata dan golongan kata-kata yang dapat digunakan secara metaforis.

Karena ungkapan-ungkapan metaforis adalah produk tuturan, studi ini diawali dengan penekanan atas perbedaan antara bahasa (*langue*) dan tuturan (*parole*) dan metafor termasuk dalam bidang yang disebut terakhir. Ini berarti bahwa metafor sebagai produk dari kreativitas berbahasa dibahas dalam lingkup tuturan. Dalam hal ini, dipakai pendekatan/teori fenomenologis tentang tindakan tuturan yang diajukan oleh Verhaar (1973). Pendekatan fenomenologis ini memandang bahwa pemakaian bahasa adalah suatu bentuk pengalaman dan, karena itu, harus dipertimbangkan dalam konteks pengalaman manusiawi. Sementara itu, teori fenomenologis ini menyatakan bahwa pemakaian bahasa terdiri dari tiga komponen: komponen mental (pikiran), komponen situasional (elemen-elemen situasi/entitas-entitas extralingual) dan bahasa (elemen-elemen lingual/kata). Kata-kata menjadi unsur lingual yang paling penting karena kata-kata memiliki keterikatan dengan elemen-elemen situasional. Jenis keterikatan kata pada situasi (*situation-relatedness of words*) yang paling jelas adalah referensi dan fleksibilitas pemakaian kata ditentukan oleh kenyataan bahwa referensinya dapat ditentukan atau tidak. Dalam hal ini, dipakai teori referensi yang diajukan oleh Mooij (1976). Untuk mencapai pengertian yang memadai tentang metafor, dipakai Pandangan tradisional/Aristotelian seperti yang diformulasikan oleh Ricoeur, Pandangan Substitusional dari Jakobson dan Le Guern dan Pandangan Interaksionis dari Black.

Studi ini memakai metodologi eksploratoris. Diawali dengan pertanyaan-pertanyaan umum, studi ini diarahkan pada generalisasi berdasarkan survei atas sampel. Populasinya mencakup bahasa yang dipakai dalam majalah mingguan *TIME* dan sampel diambil dengan cara *subject assignment*. Hasil survei dipaparkan secara kualitatif. Karena generalisasi dicapai dengan klasifikasi informasi yang tersedia oleh sampel, tabel-tabel dan daftar-daftar penggolongan menjadi instrumen utama dalam proses penelitian ini dan pemaparan hasilnya.

Hasil survei menunjukkan bahwa referensi adalah faktor yang paling penting dalam penentuan status metaforis kata. Sebuah kata menjadi metaforis jika referensinya yang biasa dapat ditentukan. Kata-kata juga memperoleh status metaforis dalam kolokasi dengan kata lain yang biasanya tidak dapat dikolokasikan dengannya. Penentuan referensi biasa sebagai kriteria penentuan status metaforis membawa implikasi bahwa tidak semua kata dapat dipakai secara metaforis. Ditentukan bahwa kata-kata konkret paling potensial untuk dipakai secara metaforis. Dalam penggolongan jenis kata, kata benda, kata kerja dan kata sifat memiliki kemungkinan dipakai secara metaforis. Kata benda abstrak tidak biasa dipakai secara metaforis, kata kerja dinamis dapat dipakai secara metaforis tetapi hal ini tidak berlaku untuk kata kerja statis, sementara hanya kata sifat inheren yang dapat dipakai secara metaforis dalam *TIME*.

Implikasi utama yang terkandung dalam studi ini adalah bahwa kreativitas berbahasa terletak pada penciptaan makna, yang terjadi dalam pengalaman manusiawi. Dalam ungkapan-ungkapan metaforis, makna figurative kata metaforis dapat merupakan makna yang sungguh baru yang belum terkodifikasi dalam leksikon. Bila metafor adalah puncak kreativitas berbahasa, sementara status metaforisnya tergantung pada makna figurative kata metaforis yang dikandungnya, yang selalu merupakan makna penutur (*speaker's meaning*), harus dikatakan bahwa kreativitas berbahasa terletak, terutama, pada penciptaan makna. Kreativitas pertama-tama bukanlah kombinasi tanda-tanda yang hanya merupakan produk tuturan, melainkan penciptaan makna oleh penutur. Implikasi lainnya, metafor menunjukkan bahwa pengalaman manusiawi yang mendasari tindakan tuturan juga merupakan faktor yang penting. Dari sudut belajar bahasa asing, untuk dapat memakai bahasa sasaran secara autentik seperti para penutur asli, pengetahuan tentang cara berpikir yang terkandung dalam bahasa tersebut harus diperhatikan secara memadai.